

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN
HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV.RUMAH
JAHIT UMMU AISYAH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)



Oleh :

**ADE YUSLIANI
4516013041**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah

Nama Mahasiswa : Ade Yusliani

Stambuk/NIM : 4516013041

Fakultas : Ekonomi

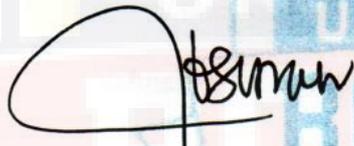
Program Studi : Akuntansi

Tempat Penelitian : Rappang, Sidrap.

Telah Di Setujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA



Adil Setiawan, AMD. Kom., SE., M.Si., Ak, CA

Mengetahui dan Mengesahkan:

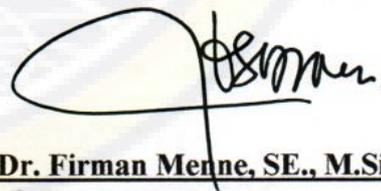
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi
Akuntansi**



Dr. H. A. Afiduddin Mane, SE., M.Si., SH., MH



Dr. Firman Menne, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggal Pengesahan:

PERNYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ade Yusliani
NIM : 4516013041
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul : Analisis *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok
Produksi pada CV.Rumah Jahit Ummu Aisyah.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 28 Agustus 2020

Mahasiswa yang bersangkutan



Ade Yusliani

**ANALISIS *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM PENENTUAN HARGA
POKOK PRODUKSI PADA CV.RUMAH
JAHIT UMMU AISYAH**

Oleh :

Ade Yusliani

**Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Bosowa**

ABSTRAK

ADE YUSLIAN.2020.Skripsi.Analisis *Activity Based Costing* dalam Penentuan Haarga Pokok Produksi pada CV.Rumah Jahit Ummu Aisyah dibimbing oleh Dr. FirmanMenne, SE., M.Si., Ak., CA dan Adil Setiawan , Amd.Kom., SE., M.Si., Ak., CA

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dalam penentuan harga pokok produksi menurut CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dan menurut *Activity Based Costing*

Objek penelitian ini bertempat di CV.Rumah Jahit Ummu Aisyah Rappang, Sidrap. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis komperatif dengan menggunakan system *Activity Based Cosing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah menentukan harga pokok produksinya masih menggunakan metode tradisional sehingga HPP yang dihasilkan cukup besar. Setelah diterapkan *activity based costing*, diperoleh hasil bahwa HPP yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional

Kata kunci: *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi, Metode Tradisional

**ANALYSIS ACTIVITY BASED COSTING IN DETERMINING THE COST
OF PRODUCTION IN CV.HOME UMMU AISYAH SEWING HOUSE**

By :

Ade Yusliani

**Prodi Accounting Faculty of Economics and Bussiness
Bosowa University**

ABSTRACT

ADE YUSLIAN.2020.Thesis.Analysis of Activity Based Costing in Determining the Cost of Production at CV. Ummu Aisyah Sewing House, Supervised by Dr. FirmanMenne, SE., M.Si., Ak., CA dan Adil Setiawan , Amd.Kom., SE., M.Si., Ak., CA

The purpose of this study was conducted to determine the differences in determining the cost of goods manufactured according to CV. Umm Aisyah's Sewing House and according to Activity Based Costing.

The object of this research is located at CV. Sewing house Umm Aisyah Rappang, Sidrap. The data analysis used in this research is comparative analysis using Activity Based Costing System.

The results showed that CV. The sewing house of Umm Aisyah determines the cost of production is still using traditional methods so that the HPP produced is quite large. After applying activity based costing, the results showed that the HPP obtained was lower than the traditional method. This shows that using the activity based costing method in determining the cost of goods manufactured is better than the traditional method

Keywords: Activity Based Costing, Cost of Production, Traditional Methods

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah..Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul “Analisis *Activity Based Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksi pada CV.Rumah Jahit Aisyah“.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Hasmuliati S.Pd dan Bapak Yusuf S.IP. yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, yang tak henti-hentinya memberikan do'a, nasihat dan motivasi dan segala dukungan moril maupun materil yang sampai kapanpun penulis tidak akan bisa membalasnya.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan terima kasih dan penghargaan serta rasa hormat kepada:

1. Pertama-pertama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Bapak Prof. Dr.Ir.Saleh Pallu.,M.Eng selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Dr. H.A. Arifuddin Mane, S.E.,M.Si.,S.H.,M.H selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Herminawati Abu Bakar S.E.,M.M selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.

4. Bapak Dr. Firman Menne, S.E.,M.Si.,Ak,CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
5. Kepada Bapak Dr. Firman Menne, S.E.,M.Si.,Ak,CA selaku Dosen Pembimbing 1 dan Bapak Adil Setiawan , Amd.Kom., SE., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbng 2 atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing,memberi motivasi dan memberi bantuan literature,serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa Makassar terkhusus Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan administrasi.
7. Kepada CV.Rumah Jahit Ummu Aisyah yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan memotivasi untuk selalu semangat dalam kuliah terlebih untuk tugas akhir yaitu skripsi
9. Andi Nuni Sahabatku yang sangat berperan penting dalam penyelesaian skripsi penulis,terima kasih atas waktu ,ilmu dan semangatnya kepada penulis.
10. Ricky Saputra yang selalu memberi semangat dan menghibur ketika lelah dan selalu mendukung penulis sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
11. Untuk My “Queendom” Sahabat- sahabat kutercinta ,Andin, novi, unnie, nilam, fira ,ainun ,hikma, dan nisa terima kasih atas doa, dukungan

semangatnya serta kebersamaan yang tentunya tidak akan pernah penulis lupakan.

12. Untuk teman-teman seperjuangan terkhusus teman kelas Akuntansi-B yang selalu ada dalam suka maupun duka dalam masa perkuliahan di kampus.

13. Nunu, Miftah, Dian, Lia dan semua pihak yang tidak bias penulis sebutkan satu-satu. Terima kasih atas dukungan, semangat, baik secara moral dari kalian semua,

Demikianlah penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Akhir kata Semogah Allah Swt membalas semua kebaikan Rahmat, Taufik dan Hidayat kepada Pihak yang terlibat. Aamiin

Makassar, 28 Agustus 2020

Ade Yusliani

2.1.4.3 Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	13
2.1.4.4 Keunggulan <i>Activity Based Costing</i>	14
2.1.4.5 Langkah-langkah <i>Activity Based Costing</i>	14
2.1.5 Analisis Aktivitas	15
2.1.5.1 Pengertian Aktivitas	15
2.1.5.2 Definisi Analisis Aktivitas	15
2.1.5.3 Tujuan Analisis Aktivitas	15
2.1.6 Biaya Aktivitas	16
2.1.7 Perbandingan <i>Activity Based Costing</i> dengan Biaya Tradisional	16
2.2 Kerangka Pikir	18
2.3 Hipotesis	19

BAB III METODE PENELITIAN

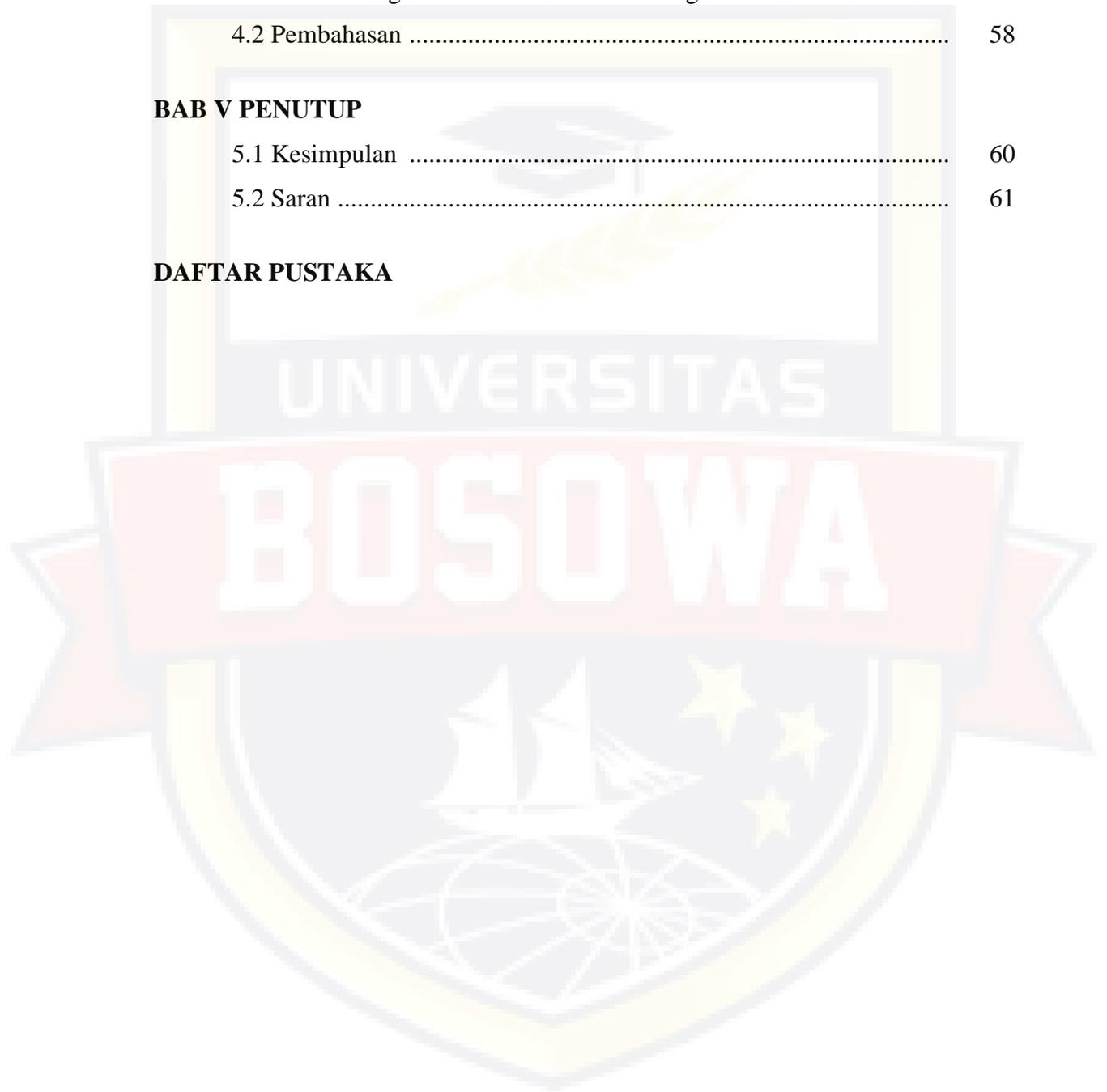
3.1 Tempat Penelitian	20
3.2 Teknik Pengumpulan Data	20
3.3 Jenis Penelitian	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.5 Subjek Penelitian	21
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	21
3.7 Defenisi Operasional	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	25
4.1.1 Gambaran umum Perusahaan	25
4.1.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Gamis dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	25
4.1.3 Harga Pokok Produksi Gamis dengan Metode Tradisional	35
4.1.4 Penentuan Harga Pokok Produksi Kerudung dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	36
4.1.5 Harga Pokok Produksi Kerudung dengan Metode Tradisional	46

4.1.6 Harga Pokok Produksi Rok dengan Metode <i>Activity Based Costing</i>	47
4.1.7 Harga Pokok Produksi Rok dengan Metode Tradisional .	57
4.2 Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
Tabel 4.1	Biaya Bahan Baku	26
Tabel 4.2	Biaya Tenaga Kerja	26
Tabel 4.3	Biaya Bahan Penolong	28
Tabel 4.4	Biaya Overhead Pabrik	28
Tabel 4.5	Kelompok Aktivitas dan Jenis Biaya	29
Tabel 4.6	Alokasi Biaya Aktivitas Pemotongan	32
Tabel 4.7	Alokasi Biaya Aktivitas Menjahit	32
Tabel 4.8	Alokasi Biaya Aktivitas Finishing	33
Tabel 4.9	Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan	33
Tabel 4.10	Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman	34
Tabel 4.11	Biaya Overhead Yang Dialokasikan	34
Tabel 4.12	HPP berdasarkan Metode ABC	35
Tabel 4.13	Penentuan Tarif BOP metode tradisional	35
Tabel 4.14	HPP Kerudung dengan Metode tradisional	35
Tabel 4.15	Perbandingan HPP kerudung anak dengan metode ABC dan tradisional	36
Tabel 4.16	Biaya Bahan Baku	37
Tabel 4.17	Biaya Tenaga Kerja	37
Tabel 4.18	Biaya Bahan Penolong	39
Tabel 4.19	Biaya Overhead Pabrik	39
Tabel 4.20	Biaya Kelompok Sejenis	40
Tabel 4.21	Alokasi Biaya Aktivitas Pemotongan	43
Tabel 4.22	Alokasi Biaya Aktivitas Menjahit	43

Tabel 4.23	Alokasi Biaya Aktivitas Finishing	44
Tabel 4.24	Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan	44
Tabel 4.25	Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman	45
Tabel 4.26	Biaya Overhead Yang Dialokasikan	45
Tabel 4.27	HPP kerudung dewasa dengan metode ABC	45
Tabel 4.28	Penentuan tarif BOP tradisional	46
Tabel 4.29	HPP kerudung Dewasa dengan metode tradisional	46
Tabel 4.30	HPP Kerudung Dewasa dengan Metode ABC dan Tradisional	47
Tabel 4.31	Selisih HPP Produk yang dihasilkn metode tradisional dan Metode ABC	47
Tabel 4.32	Biaya Tenaga Kerja	48
Tabel 4.33	Biaya Bahan Penolong	49
Tabel 4.34	Biaya Overhead Pabrik	50
Tabel 4.35	Biaya Kelompok Sejenis	51
Tabel 4.36	Alokasi Biaya Aktivitas Pematonga	54
Tabel 4.37	Alokasi Biaya Aktivitas Menjahit	54
Tabel 4.38	Alokasi Biaya Aktivitas Finishing	55
Tabel 4.39	Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan	55
Tabel 4.40	Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman	56
Tabel 4.41	Biaya Overhead Yang Dialokasikan	56
Tabel 4.42	HPP kerudung dewasa dengan metode ABC	56
Tabel 4.43	Penentuan tarif BOP tradisional	57
Tabel 4.44	HPP kerudung Dewasa dengan metode tradisional	57
Tabel 4.45	HPP Kerudung Dewasa dengan Metode ABC dan Tradisional	58
Tabel 4.46	Selisih HPP Produk yang dihasilkn metode tradisional dan Metode ABC	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas membawa perubahan bagi dunia usaha di Indonesia. Salah satu dampaknya bagi industry dalam negeri yaitu semakin ketatnya persaingan yang harus dihadapi. Perusahaan membutuhkan keunggulan dalam menghadapi persaingan dalam industry. Meningkatnya persaingan dalam industry sejenis mengakibatkan pasar untuk industry tersebut menjadi sensitive terhadap harga, dimana peningkatan atau penurunan harga yang relatif kecil dapat mengakibatkan dampak yang signifikan pada tingkat penjualan.

Tujuan utama perusahaan dalam perusahaan adalah untuk mencapai laba maksimal. Untuk dapat mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat menghitung harga jual dengan tepat. Harga jual tidak boleh terlalu rendah agar menutup semua biaya yang dikeluarkan perusahaan dan memberikan keuntungan yang diinginkan, juga tidak boleh terlalu tinggi agar perusahaan dapat bersaing dengan para pesaingnya. Karena itu, harga pokok produk merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk dapat bertahan dalam persaingan industry tersebut. Perhitungan dalam menentukan harga pokok produk harus tepat sesuai dengan kosnumsinya agar pengambilan keputusan dalam penentuan harga pokok tersebut tidak salah. Salah satu strategi yang mungkin dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi dan mengendalikan biaya tanpa harus mengurangi kualitas produk. Pengendalian biaya akan lebih efektif apabila biaya-biaya diklasifikasikan dan

dialokasikan dengan tepat. Maka pemahaman yang baik mengenai berbagai aktivitas yang dilaksan akan memberikan dampak yang baik pula terhadap perusahaan dalam penentuan harga pokok produknya. Harga pokok produk bisa ditentukan berdasarkan akuntansi biaya tradisional maupun menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Penentuan biaya dengan metode tradisional kurang sesuai dengan jenis produk jasa yang bervariasi, sehingga memberikan informasi yang tidak akurat dalam pembebanan biayanya. Dalam sistem sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya produksi dilakukan atas biaya langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan produk. Pembebanan atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini dapat menimbulkan *under costing* atau *over costing* pada produk yang dijual karena tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya dan hal ini akan berdampak pada laba perusahaan. Distorsi biaya juga akan berdampak pada kesalahan penentuan biaya, pengambilan keputusan, perencanaan dan pengendalian perusahaan.

Penentuan harga pokok produksi menggunakan akuntansi biaya tradisional dinilai tidak sesuai bila diterapkan pada perusahaan manufaktur yang memiliki banyak variasi produk yang dibuat. Biaya produksi yang dihasilkan oleh sistem biaya tradisional dapat memberikan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan perusahaan salah dalam pengambilan keputusan. Seiring banyaknya perusahaan manufaktur dan teknologi yang semakin maju, penggunaan *Activity Based Costing* dianggap dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat (Akbar, 2011:4).

Metode *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang mengelola biaya berdasarkan aktivitas. Sistem ini didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa, maupun dagang yang memiliki varian produk yang dibuat (Akbar, 2011:4).

Dalam metode *Activity Based Costing*, begitu pemacu biaya teridentifikasi maka penentuan biaya tiap aktivitas dapat diketahui dan kemudian biaya-biaya tersebut dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu biayanya.

CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah merupakan salah satu pelaku usaha manufaktur berlokasi di Rappang, Sidrap. CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah mulai mengembangkan bisnisnya pada tahun 2016 hingga sekarang. Kegiatan usaha CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah terdiri dari pembuatan kerudung, gamis dan rok.

Berdasarkan hasil pengamatan, CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dalam menjalankan usahanya memiliki permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang berhasil diidentifikasi yaitu mengenai penentuan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan oleh usaha ini. Dalam penentuan harga tersebut, CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah masih menggunakan sistem tradisional karena biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan menjadi kurang maksimal. Selain itu, CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah masih belum menemukan metode yang tepat untuk menentukan harga pokok produksi.

Oleh sebab itu, dibutuhkan perhitungan yang baik dalam menentukan harga pokok sehingga tujuan dari perusahaan dapat dicapai yaitu memperoleh laba yang maksimal. Maka berdasarkan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul “ Analisis *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “apakah terdapat perbedaan dalam penentuan harga pokok produksi menurut CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dan menurut *Activity Based Costing*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dalam penentuan harga pokok produksi menurut CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dan menurut *Activity Based Costing*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berguna waktu yang akan datang.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah sebagai masukan atau referensi dalam pengambilan keputusan terkait penentuan harga pokok produksi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Konsep Biaya

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Siregar dkk. (2017:23) berpendapat bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, Hansen dan Mowen (2012:47) biaya merupakan kas atau nilai yang setara dengan kas yang dikorbankan untuk mendapatkan atau menghasilkan barang ataupun jasa yang diharapkan dapat memberi nilai manfaat sekarang atau di masa mendatang bagi organisasi.

Mulyadi (2015:8) menyatakan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang,

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Siregar dkk. (2017:36) informasi biaya yang berbeda dapat dihasilkan dengan mengklasifikasikan biaya secara berbeda pula. Pada dasarnya biaya dapat diklasifikan berdasarkan:

- a. Ketertelusuran biaya, berdasarkan ketertelusuran biaya ke produk, biaya dapat digolongkan sebagai berikut:

1) Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur sampai kepada produk secara langsung. Contoh: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contoh: gaji mandor produksi

b. Perilaku biaya, tingkat aktivitas dapat berubah-ubah, naik turun. Perilaku biaya menggambarkan pola variasi perubahan tingkat aktivitas terhadap perubahan biaya. Berdasarkan perilaku biaya, dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya *variable* adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. Contoh: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

2) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam kisaran tertentu. Contoh: biaya sewa peralatan pabrik.

3) Biaya Campuran (*Mixed Cost*)

Biaya campuran adalah biaya yang memiliki karakteristik biaya *variable* dan sekaligus biaya tetap. Contoh: biaya campuran.

c. Fungsi pokok perusahaan, berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Biaya Produksi (*Production Cost*)

Biaya produksi adalah biaya untuk membuat bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2) Biaya Pemasaran (*Marketing Expense*)

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contoh: biaya promosi, biaya iklan dan biaya pengiriman.

3) Biaya Administrasi dan Umum (*General and Administrasi Expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan. Contoh: gaji pegawai administrasi, biaya depresias gedung kantor dan biaya perlengkapan kantor.

d. Elemen biaya produksi, aktivitas produksi adalah aktivitas mengolah bahan menjadi produk jadi. Pengolahan bahan dilakukan oleh tenaga kerja, mesin, peralatan dan fasilitas pabrik lainnya. Berdasarkan fungsi produksi, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1) Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*)

Biaya bahan baku adalah nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi produk jadi. Contoh: pembuatan buku diperlukan bahan berupa kertas, tinta, lem dan benang.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya nilai gaji dan upah tenaga kerja yang terlibat langsung untuk mengerjakan produk. Contoh: buruh

3) Biaya Overhead Pabrik (*Manufacture Overhead Cost*)

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Contoh: kertas dan tinta dalam pembuatan buku

2.1.1.3 Hirarki Biaya

Menurut Dunia dan Wasilah (2014:322), hirarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*). Pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian.

Ada 4 kategori dalam pengelompokan biaya sebagai berikut:

- a) Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produk/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contoh: biaya perbaikan mesin, biaya listrik dan biaya penyusutan mesin.
- b) Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan. Contoh: biaya pemakaian mesin
- c) Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk dan jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki

hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan.

Contoh: biaya desain, biaya pembuatan *prototype*

- d) Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contoh: biaya keamanan dan biaya kebersihan.

2.1.1.4 Pemicu Biaya

Siregar dkk, (2017:43) berpendapat bahwa pemicu biaya adalah faktor yang menentukan besar atau kecilnya permintaan biaya oleh aktivitas. Aktivitas mengonsumsi biaya. Konsumsi biaya oleh aktivitas dipengaruhi oleh pemicu biaya. Pemicu biaya perlu diidentifikasi dan ditentukan oleh perusahaan untuk setiap aktivitas. Agar tepat dalam membebaskan biaya ke aktivitas, perusahaan harus menentukan pemicu biaya yang tepat pula. Pemicu biaya ditentukan dengan melakukan tahapan mulai dari analisis aktivitas, analisis biaya, inventarisasi pemicu biaya, dan pemilihan pemicu biaya.

- 1.2 Analisis aktivitas yaitu proses identifikasi aktivitas yang dilakukan dengan membuat inventarisasi aktivitas. Analisis aktivitas dapat dilakukan mulai dari wawancara karyawan, inventarisasi aktivitas dan pengecekan ulang.
- 1.3 Analisis biaya yaitu bertujuan untuk menentukan jumlah biaya yang dikonsumsi untuk setiap aktivitas sehingga dijadikan dasar untuk mengidentifikasi unsur biaya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas.
- 1.4 Inventarisasi pemicu biaya, yaitu melakukan inventarisasi faktor kemungkinan yang menyebabkan tinggi rendahnya konsumsi biaya tersebut atau disebut dengan pemicu biaya.
- 1.5 Penentuan pemicu biaya yakni adanya hubungan sebab akibat antara biaya dan aktivitas, apabila ditemukan hubungan sebab akibat lebih dari satu pemicu biaya maka manajemen harus lebih memilih alternatif terbaik dari pemicu biaya yang ada.

2.1.2 Harga Pokok Produksi

2.1.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:16), harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok produksi juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi. Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Krismiaji & Aryani (2011:325) menyatakan bahwa pendekatan umum dalam penentuan harga jual adalah menambahkan angka perkiraan laba (*markup*) pada harga pokok. *Markup* adalah selisih antara harga jual dan harga pokok produk. Markup biasanya berupa persentase tertentu dari harga pokok produk. Pendekatan ini disebut dengan *cost-plus pricing* karena persentase markup yang telah ditentukan dimuka ditambahkan pada angka harga pokok untuk menentukan harga jual.

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Untuk menghasilkan laba, suatu perusahaan dapat melakukan dua cara. Cara pertama dengan menaikkan harga jual. Tindakan ini memang dapat meningkatkan laba, namun dalam kondisi persaingan yang semakin ketat ini, perusahaan tidak mudah untuk menaikkan harga jual karena dapat menyebabkan konsumen lari ke produk pesaing yang memiliki harga yang lebih murah dengan kualitas produk yang sama. Cara kedua adalah dengan menekan biaya produksi secara efisien dan mengendalikan komponen biaya-biayanya sehingga biaya produksi yang dikeluarkan dapat ditekan seminimal mungkin (Sukiman:2011).

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Adapun tujuan dari perhitungan harga pokok produk menurut Mulyadi (2015:39) adalah:

- a) Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai

- b) Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
- c) Untuk menilai penghematan dari proses produksi
- d) Untuk menilai barang yang masih dikerjakan
- e) Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan

Perusahaan merupakan organisasi yang mempunyai berbagai tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu tujuan yang penting untuk dicapai oleh perusahaan adalah pencapaian laba optimum. Pencapaian laba dirasa penting karena berkaitan dengan berbagai konsep akuntansi antara lain kesinambungan perusahaan (*going concern*) dan perluasan perusahaan. Untuk menjamin agar usaha perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan dengan baik dua faktor penentu laba yaitu pendapatan dan biaya. (Devianti:2010)

2.1.3 Sistem Biaya Tradisional

Sistem biaya tradisional menurut Supriyono (2017:263) hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Dalam sistem tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver.

Sistem biaya tradisional menimbulkan distorsi biaya. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*cost overstated* atau *cost overrun*) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah (*cost understated* atau *cost underrun*) untuk produk yang bervolume sedikit

2.1.4 Activity Based Costing

2.1.4.1 Pengertian Activity Based Costing

Menurut Supriyono (2017:269) *Activity Based Costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. Sedangkan menurut Siregar (2017:240) *Activity*

Based Costing merupakan metode penentuan biaya produk yang pembebanan biaya *overhead* berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kaitannya dengan produksi.

Pengertian *Activity Based Costing* yang dikemukakan oleh Hansen (2012:146) adalah suatu system kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas kemudian ke produk. Menurut Mulyadi (2015:40) *Activity Based Costing* adalah system informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas

Carter (2009:528) menerangkan bahwa *Activity Based Costing* ini merupakan suatu system perhitungan biaya dimana tempat penampung biaya *overhead* jumlahnya lebih dan sama dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup sama atau lebih factor yang tidak berkaitan dengan volume.

2.1.4.2 Kodisi Penyebab Perlunya *Activity Based Costing*

Kondis-kondisi yang mendasari penerapan *Activity Based Costing* menurut Supriyono (2017:281) yaitu:

a. Perusahaan Menghasilkan Beberapa Jenis Produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *Activity Based Costing* karena tidak timbul masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* karena sistem *Activity Based Costing* menentukan driver-driver biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

b. Biaya *Overhead* Pabrik Berlevel Non Unit Jumlahnya Besar

Biaya berbasis nonunit harus merupakan persentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis nonunit jumlahnya kecil, maka system *Activity Based Costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan system biaya tradisional.

c. Diversitas Produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan nonunit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *Activity Based Costing*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio yang relatif sama, berarti diversitas produk relatif rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan system biaya tradisional.

2.1.4.3 Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi (2015:94) manfaat dari *Activity Based Costing* system sebagai berikut ini:

- a. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi customer.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity-based budget*).
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat dan multidimensi kos produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.4.4 Keunggulan *Activity Based Costing*

Menurut Bustami dan Nurlela (2009:29) menjelaskan kelebihan dari *Activity Based Costing* antara lain :

- a. *Activity Based Costing* menyajikan pengukuran yang akan akurat tentang biaya yang timbul karena dipicu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih akurat dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
- b. Memperbaiki kualitas pengambilan keputusan. Para manajemen puncak yang telah menerapkan *activity based costing*, percaya bahwa semakin akurat perhitungan biaya atau jasa layanan yang digunakan *activity based costing*, akan mengurangi kemungkinan kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- c. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan secara terus-menerus. Banyak perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya, guna menawarkan produk atau jasa layanan beranekakan meningkatkan biaya. Dengan menggunakan *activity based costing*, biaya yang dikeluarkan akan terlihat dengan jelas pada setiap aktivitas dimana biaya yang tidak mempunyai nilai tambah bagi pelanggan dapat di eliminasi lebih cepat.

2.1.4.5 Langkah-langkah *Activity Based Costing*

Siregar (2017:233) mengemukakan langkah-langkah dalam penerapan *Activity Based Costing* yaitu:

- a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas
- b. Mengalokasikan biaya ke dalam objek biaya
- c. Mengalokasikan biaya aktivitas ke dalam objek biaya.

2.1.5 Analisis Aktivitas

2.1.5.1 Pengertian Aktivitas

Hansen dan Mowen (2012:41) mengungkapkan bahwa aktivitas adalah sebagai bagian unit dasar kerja yang dilakukan dalam sebuah organisasi dan dapat juga digambarkan sebagai suatu pengumpulan tindakan dalam suatu organisasi yang berguna bagi para manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Aktivitas adalah suatu tindakan khusus dari suatu pekerjaan. Aktivitas dapat berupa satu tindakan atau kumpulan tindakan. Misalnya, memindahkan barang dari satu lokasi kerja

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Akuntansi juga sering dianggap sebagai bahasa bisnis, dimana informasi bisnis dikomunikasikan kepada *stakeholders* melalui laporan akuntansi. (Hery 2008:2). Akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi. Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan. Suhayati dan Anggadini (2009:2). Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Agoes dan Trisnawati (2007:5).

2.1.5.2 Definisi Analisis Aktivitas

Siregar dkk (2017:256) berpendapat bahwa analisis aktivitas adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan kandungan nilai suatu aktivitas. Umumnya perusahaan melakukan aktivitas untuk alasan-alasan sebagai berikut ini:

- a) Memenuhi spesifikasi produk atau jasa atau untuk memuaskan keinginan konsumen.
- b) Menjaga keberlangsungan hidup perusahaan
- c) Menjanjikan manfaat bagi konsumen.

Contoh aktivitas yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan usaha adalah pemeliharaan bangunan, keamanan pabrik dan pemenuhan aturan-aturan pemerintah.

2.1.5.3 Tujuan Analisis Aktivitas

Menurut Siregar dkk (2017:258) tujuan analisis aktivitas adalah untuk menghilangkan pemborosan (*waste*). Seiring hilangnya pemborosan, biaya menjadi

berkurang. Pengurangan biaya mengikuti penghapusan pemborosan. Hal yang terpenting adalah cara mengelola penyebab biaya bukan cara mengelola biaya itu sendiri. Walaupun pengelolaan biaya akan meningkatkan efisiensi aktivitas tetapi menjadi tidak penting jika aktivitas tersebut tidak dibutuhkan dalam proses memuaskan konsumen. Aktivitas yang tidak dibutuhkan merupakan pemborosan dan seharusnya dihapus.

2.1.6 Biaya Aktivitas

Kalonio dkk. (2017:568) berpendapat bahwa biaya aktivitas adalah biaya total dari semua elemen-elemen biaya yang diperlukan untuk melakukan satu aktivitas. Perhitungan biaya aktivitas ini dilakukan setelah aktivitas organisasi selesai diidentifikasi dan ditetapkan. Untuk itu aktivitas-aktivitas perlu dianalisis satu persatu agar dapat diketahui berapa besar biaya yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas tersebut dan bagaimana kinerja serta kontribusi tiap-tiap aktivitas bagi perusahaan.

Langkah yang dapat dilakukan untuk menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sebuah aktivitas pada sebuah perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a) Memilih dasar biaya
- b) Menelusuri sumber biaya
- c) Menentukan pasar pemicu biaya
- d) Menghitung biaya aktivitas.

2.1.7 Perbandingan *Activity Based Costing* dengan Biaya Tradisional

Sistem *Activity Based Costing* menelusuri biaya ke produk melalui aktivitas.

Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke tempat penampungan biaya atau pusat aktivitas yang *homogeny* bukan ke departemen-departemen. Biaya dari pusat aktivitas kemudian dibebankan ke produk atau jasa. Perbedaan utama antara sistem perhitungan berdasarkan volume dengan sistem *Activity Based Costing* menurut Blocher (2012:234) adalah sebagai berikut:

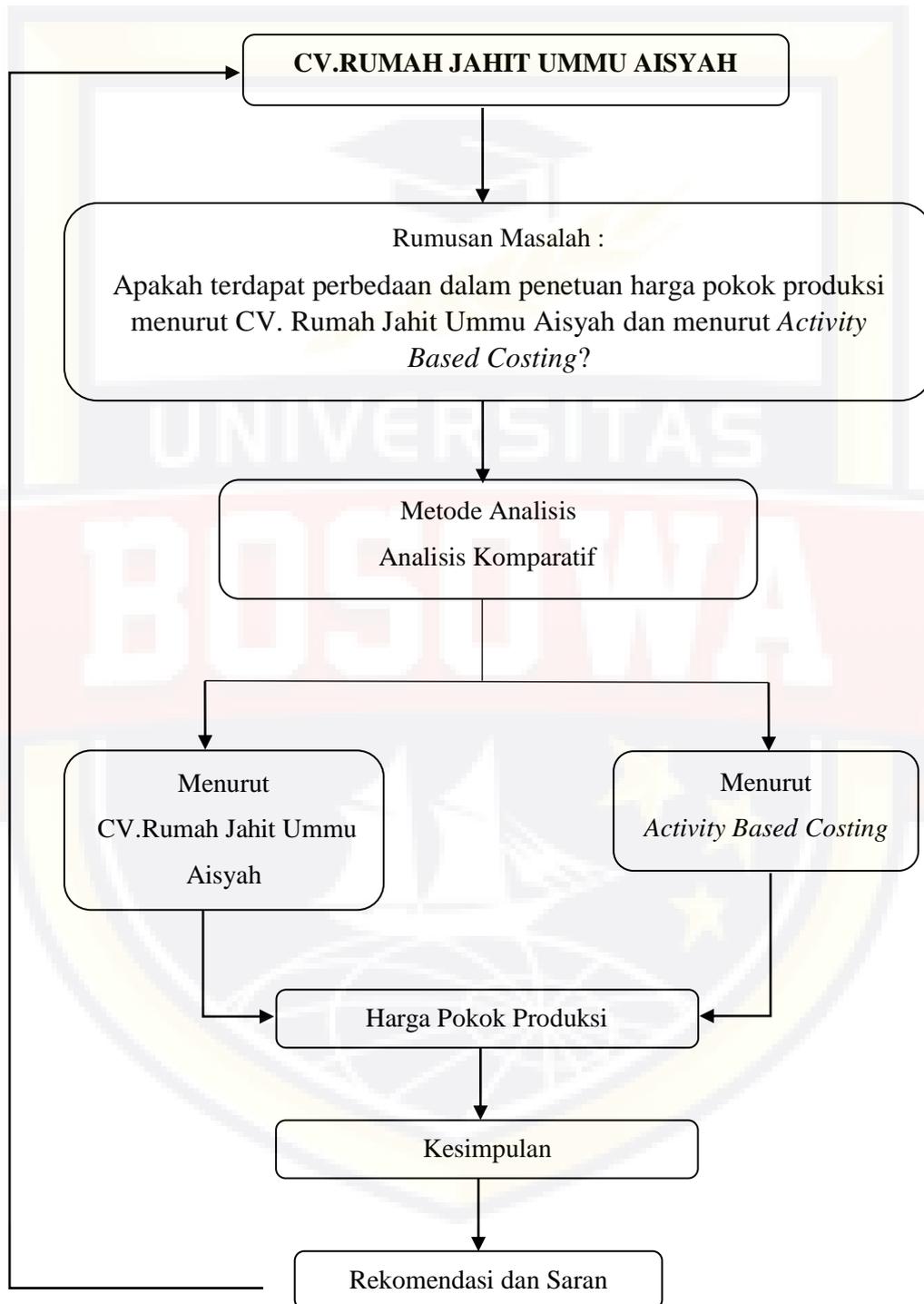
- a) Sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.

- b) Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- c) Sistem *Activity Based Costing* memerlukan masukkan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- d) Sistem *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *Activity Based Costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Wijayanti(2011) adalah penelitiannya mengenai: Penerepam *Activity Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System*. Pada system tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada cost driver saja, Dengan sama-sama melakukan perbandingan mengenai harga pokok produksi dengan menerapkan *Activity Based Costing System*. Meskipun peneliti yang dahulu bergerak di perusahaan manufaktur di bidang produksi Industri dan Jarum dan benang sedangkan peneliti sekarang bergerak dibidang manufaktur di bidang produksi industry kopi.

Zinia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul : Penentuan harga pokok penjualan kamar dengan metode *activity based costing* pada RS pancaran kasih Ginim. Untuk menganalisis perbedaan harga pokok yang diterapkan RSU pancaran Kasih GMIM Manado saat ini dengan harga pokok yang dihasilkan dengan menggunakan *Activity Based Costing system*, apabila dibandingkan dengan tariff rawat inap yang digunakan oleh rumah sakit saat ini terlihat bahwa untuk Kelas VVIP dan kelas VIP memberikan hasil yang lebih kecil, sedangkan Kelas I, kelas II, dan kelas III memberikan hasil yang lebih besar, Perbedaan tariff yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya cost driver pada masing-masing produk *Activity Based Costing* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas kesetiap kamar secara tetap berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas, peneliti sbelumnya meneliti harga pokok penjualan kamar sedangkan pneliti sekarang menghitung harga pokok produksi.

2.2 Kerangka Pikir



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini yang dapat dikembangkan yaitu: Di duga metode Activity Based Costing pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah akan lebih efektif dalam menentukan harga pokok.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah yang berlokasi di Kecamatan Manggala Kelurahan Antang

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a) Observasi

Yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yaitu CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperjelas hasil observasi yang telah dilakukan kepada pihak manajemen. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan narasumber (pihak CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah) untuk mendapatkan data-data biaya dan aktivitas hotel dan dana lainnya yang terkait.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan data-data pendukung perhitungan berupa pengeluaran perusahaan dalam setiap tindakan yang dilakukan dalam proses produksi.

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara yaitu berupa wawancara dengan pihak objek penelitian. Penelitian yang dilakukan. Sedangkan data sekunder berupa laporan biaya pengeluaran serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan dengan penelitian ini.

3.5 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pada bagian produksi dimana terdapat 3 produk yang dihasilkan yaitu kerudung, gamis dan rok.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif dengan menggunakan sistem *activity based costing*.

Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem *activity based costing* dihitung menggunakan pendekatan yang terdiri dari dua tahap yaitu :

a) Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan menurut

Slamet (2007:104) yaitu :

1) Mengidentifikasi Aktifitas.

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan jilbab adalah: pemotongan, menjahit, finishing, pengemasan, dan pengiriman kemudian dikelompokkan ke tingkat aktivitas yang terdiri dari aktivitas tingkat unit dan aktivitas tingkat produk.

2) Membebaskan Biaya ke Aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi jilbab antara lain: biaya bahan penolong, biaya air minum, biaya listrik, biaya pengemasan, biaya pengiriman, dan biaya telepon.

3) Mengelompokkan Aktivitas Sejenis untuk Membentuk Kumpulan Sejenis

Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (*homogen*).

4) Menjumlahkan Biaya Aktivitas yang Dikelompokkan untuk Mendefinisikan

Kelompok Biaya Sejenis. Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

5) Menghitung kelompok tarif *overhead*

$$\text{Tarif} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas}}{\text{driver biaya}}$$

b) Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Overhead yang dibebankan = tarif kelompok χ unit *driver* yang dikonsumsi

Selanjutnya, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Setelah melakukan dua tahap tersebut kemudian penulis melakukan perbandingan antara perhitungan yang menggunakan metode ABC dengan perhitungan metode tradisional yang digunakan perusahaan saat ini.

3.7 Defenisi Operasional.

- a. *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang mengelola biaya berdasarkan aktivitas. Sistem ini didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa , maupun dagang yang memiliki varian produk yang dibuat
- b. Harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok produksi juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut

bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi. Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya.

- c. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang masa yang akan datang.
- d. Sistem biaya tradisional ,biaya yang hanya pada produk sebesar biaya produksinya. Dalam sistem tradisional biaya produk terdiri dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.
- e. Biaya bahan baku dan tenaga kerja merupakan biaya langsung yang pembebanannya dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran umum Perusahaan

CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah adalah salah satu rumah jahit yang berlokasi di Antang memproduksi kerudung, gamis dan rok. Analisis penentuan harga pokok produksi (HPP) pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah sampai saat ini masih menggunakan sistem tradisional. Sedangkan harga pokok produksi per satuan untuk setiap produknya dihitung dengan membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Activity based costing dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat. Penentuan HPP yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kerudung, gamis dan rok. Aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi yaitu proses pemotongan, menjahit, *finishing*, pengemasan dan pengiriman. Pengelompokan biaya dibagi menjadi beberapa unsur yaitu biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja (BTK), biaya *overhead* pabrik (BOP).

4.1.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Gamis dengan Metode *Activity Based Costing*

4.1.2.1 Biaya bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan gamis pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Biaya bahan baku

No.	BB Gamis	Jumlah 1 bulan (meter)	Harga BB Per meter (RP)	Jumlah BBB (RP)
1	Balotelli	360	Rp. 23.500	8.460.000
2	Wolfis	120	Rp. 21.000	2.520.000
Jumlah		480		10.980.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.1, jumlah pemakaian bahan baku untuk pembuatan gamis selama bulan Januari yaitu sebesar 480 meter. Total biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku pembuatan gamis yaitu sebesar Rp. 10.980.000.

4.1.2.2 Biaya tenaga kerja

Upah tenaga kerja langsung pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Biaya Tenaga Kerja

No.	aktivitas	Jumlah TK	Upah 1 bulan (RP)	Jumlah BTK (RP)
1	Pemotongan	2	525.000	1.050.000
2	Menjahit	4	660.000	2.640.000
3	Finishing	2	400.000	800.000
4	Pengemasan	1	450.000	450.000
Jumlah		9		4.940.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.2 biaya tenaga kerja langsung dalam memproduksi produk gamis adalah sebesar Rp. 4.940.000. Total biaya tersebut diperoleh dari upah 9 orang tenaga kerja.

4.1.2.3 Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak berpengaruh langsung dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi gamis mulai dari pengolahan bahan mentah hingga menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi gamis dengan *activity based management* dilakukan dengan 2 tahap antara lain:

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini meliputi:

- a. Analisis aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi gamis antara lain:

- 1) Aktivitas pemotongan
- 2) Aktivitas menjahit
- 3) Aktivitas *finishing*
- 4) Aktivitas pengemasan
- 5) Aktivitas pengiriman

- b. Membebankan biaya ke aktivitas

Setelah aktivitas yang terjadi dalam proses produksi telah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membebankan biaya ke aktivitas. Tabel 4.3 berisi rincian biaya bahan penolong yang digunakan CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah yang akan digunakan untuk menghitung besaran biaya *overhead* pabrik.

Tabel 4.3
Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Jumlah (RP)
1	Jarum	700.000
2	Benang	2.560.000
3	Aksesoris	4.170.000
Jumlah		7.970.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah biaya bahan penolong untuk pembuatan gamis adalah Rp. 7.970.000. Maka biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Biaya Overhead Pabrik

No.	Jenis biaya	Jumlah BOP
1	Biaya penolong	7.970.000
2	Biaya finishing	200.000
3	Biaya tenaga pengiriman	1.700.000
4	Biaya listrik	350.000
5	Biaya telepon	225.000
6	Biaya plastik	2.820.000
7	Biaya air minum	225.000
8	Biaya BBM	845.000
Jumlah		14.335.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

c. Mengelompokkan aktivitas sejenis

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam proses pembuatan gamis yaitu:

- 1) Kelompok aktivitas pemotongan yaitu biaya air minum dan biaya bahan penolong
- 2) Kelompok aktivitas menjahit yaitu biaya listrik dan biaya air minum

- 3) Kelompok aktivitas *finishing* yaitu biaya *finishing*, biaya air minum dan biaya telepon
- 4) Kelompok aktivitas pengemasan yaitu biaya air minum dan biaya plastik
- 5) Kelompok aktivitas pengiriman yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya BBM dan biaya telepon
- 6) Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Biaya kelompok sejenis dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Kelompok Aktivitas dan Jenis Biaya

No.	Kelompok aktivitas	Jenis biaya	Jumlah (RP)
1	Pemotongan	Air minum	25.000
	(tingkat unit)	Bahan penolong	565.000
	Jumlah		590.000
2	Penjahitan	Listrik	325.000
	(tingkat unit)	Air minum	62.500
	Jumlah		387.500
3	Finishing	Finishing	200.000
	(tingkat unit)	Air minum	25.000
	Jumlah		225.000
4	Pengemasan	Plastik	1.231.000
	(tingkat unit)	Air minum	12.500
	Jumlah		1.243.500
5	Pengiriman	BTKTL	1.700.000
		BBM	845.000
		Telepon	62.500
	Jumlah		2.607.500

Sumber: data diolah 2020

d. Menghitung kelompok tarif *overhead*

Penentuan tarif kelompok overhead dalam menentukan harga pokok produksi gamis yaitu:

1) Aktivitas pemotongan

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pemotongan yaitu biaya bahan penolong, biaya air minum dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok maka didasarkan pada jumlah bahan baku yang dipesan selama bulan Januari 2020 yang mana jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 480 meter.

Kelompok biaya pemotongan:

$$\frac{\text{Rp. 10.980.000}}{480} = \text{Rp. 22.875/meter}$$

2) Aktivitas menjahit

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya menjahit adalah jumlah pemakaian listrik dan air minum. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada Kwh selama bulan Januari 2020 yaitu sebesar 273 Kwh.

Kelompok biaya biaya menjahit:

$$\frac{\text{Rp. 387.500}}{273} = \text{Rp. 1.419 /Kwh}$$

3) Aktivitas finishing

Biaya yang tergolong dalam finishing adalah biaya air minum dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah bahan baku yang dipesan selama januari 2020. Jumlah produk yang berhasil diproduksi yaitu sebesar 150 unit.

Kelompok aktivitas finising:

$$\frac{\text{Rp. 225.000}}{150} = \text{Rp. 1.500 /unit}$$

4) Aktivitas pengemasan

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pengemasan adalah biaya air minum dan biaya plastik. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan selama Januari 2020 yaitu sebesar 150 unit

$$\frac{\text{Rp. 1.243.500}}{150} = \text{Rp. 8.290 /unit}$$

5) Aktivitas pengiriman

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pengiriman adalah biaya BTKTL, biaya BBM dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah gamis yang berhasil di produksi selama Januari 2020 yaitu sebesar 150 unit.

Kelompok aktivitas pengiriman:

$$\frac{\text{Rp. 2.607.500}}{150} = \text{Rp. 17.383 /unit}$$

2. Tahap Kedua

BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi untuk setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung mulai dari aktivitas pemotongan hingga aktivitas pengiriman.

a. Aktivitas pemotongan

Aktivitas ini merupakan proses pemotongan bahan baku serta bahan penolong yang dibutuhkan dimana diawali dengan proses pembuatan pola terlebih dahulu. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya

berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku yaitu sebesar 480 meter. Hal ini dikarenakan pemakaian bahan baku adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan selama bulan januari 2020 dalam aktivitas pembuatan adalah sebesar Rp. 10.980.000. Pada tabel disajikan pengalokasian biayanya

Tabel 4.6
Alokasi Biaya Aktivitas Pematangan

Produk	BBB	Unit Driver	Tarif Kelompok
Gamis	Rp. 10.980.000	480 meter	Rp. 22.875

Sumber: data diolah 2020

b. Aktivitas menjahit

Aktivitas ini merupakan proses menjahit bahan-bahan saat produksi gamis. Pengalokasian biaya ke pemicu biayanya didasarkan pada jumlah Kwh yang merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah Kwh yang dianggarkan untuk pembuatan gamis sebesar 273 Kwh. Biaya untuk aktivitas menjahit selama bulan januari 2020 adalah sebesar Rp. 387.500 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.7
lokasi Biaya Aktivitas Menjahit

Produk	Biaya listrik	Unit Driver	Tarif Kelompok
Gamis	Rp. 387.500	273 Kwh	Rp. 1.419

Sumber: data diolah 2020

c. Aktivitas finishing

Aktivitas ini merupakan aktivitas yang terkait dengan pengecekan akhir setelah proses produksi. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya

didasarkan pada jumlah gamis yang berhasil di produksi yaitu sebesar 150 unit. Hal ini dikarenakan jumlah produksi gamis merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan untuk aktivitas ini selama januari 2020 adalah sebesar Rp. 225.000 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Alokasi Biaya Aktivitas Finishing

Produk	Biaya finishing	Unit Driver	Tarif Kelompok
Gamis	Rp. 225.000	150	Rp. 1.500

Sumber: data diolah 2020

d. Aktivitas pengemasan

Aktivitas ini merupakan proses packing gamis ke dalam plastik. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah gamis yang dihasilkan sebesar 150 unit yang merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan selama januari 2020 adalah sebesar Rp.1.243.500 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan

Produk	Biaya pengemasan	Unit Driver	Tarif Kelompok
Gamis	Rp. 1.243.500	150	Rp. 8.290

Sumber: data diolah 2020

e. Aktivitas pengiriman

Aktivitas ini merupakan kegiatan pengiriman gamis kepada para pelanggan. pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada

jumlah unit yang dihasilkan yaitu sebesar 150 unit. Hal ini dikarenakan jumlah unit yang dihasilkan merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan dalam aktivitas ini sebesar Rp. 2.607.500 selama bulan Januari 2020 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman

Produk	Biaya pengiriman	Unit Driver	Tarif Kelompok
Gamis	Rp. 2.607.500	150	Rp. 17.383

Sumber: data diolah 2020

Jadi total biaya overhead yang dialokasikan setelah menggunakan sistem ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11

Biaya Overhead Yang Dialokasikan

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (RP)
1	Pemotongan	10.980.000
2	Menjahit	387.500
3	Finishing	225.000
4	Pengemasan	1.243.500
5	Pengiriman	2.607.500
Jumlah		15.443.500

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah biaya overhead pabrik yang dialokasikan dengan ABC adalah sebesar Rp. 15.443.500 sehingga harga pokok produksi berdasarkan ABC dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
HPP berdasarkan Metode ABC

Unit	BBB (RP)	BTK (RP)	BOP (RP)	HPP (RP)	HPP/unit (RP)
150	10.980.000	4.940.000	15.443.500	31.365.500	209.090

Sumber: data diolah 2020

Pada tabel 4.12, harga pokok produksi gamis dengan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp 31.365.500 dari total 150 unit gamis yang berhasil di produksi.

4.1.3 Harga Pokok Produksi Gamis dengan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan BOP. Namun dalam perhitungannya, BOP tidak dihitung dengan baik berdasarkan pemicu atas biaya dan sumber daya yang digunakan dalam memproduksi gamis tersebut. Pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah, penentuan tarif overhead dengan menggunakan metode tradisional digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Penentuan Tarif BOP metode tradisional

Unit	Jumlah BOP	Biaya overhead/unit
150	Rp 16.650.000	Rp 111.000

Sumber: data diolah 2020

Penentuan harga pokok gamis berdasarkan metode tradisional dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.14
HPP Gamis dengan Metode tradisional

Unit	BBB (RP)	BTK (RP)	BOP (RP)	HPP (RP)	HPP/Unit (RP)
150	10.980.000	4.940.000	16.650.000	32.570.000	217.133

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, harga pokok produksi untuk gamis dengan menggunakan metode tradisional diperoleh sebesar Rp. 32.570.000 dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Pada tabel disajikan perbandingan HPP gamis dengan menggunakan ABC dan metode tradisional.

Tabel 4.15
Perbandingan HPP gamis dengan metode ABC dan tradisional

unit	HPP		Selisih
	ABC	tradisional	
150	Rp 31.365.500	Rp 32.570.000	Rp 1.206.500

Sumber: data diolah 2020

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa penentuan HPP gamis dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok yang lebih besar yaitu Rp 32.570.000 dibandingkan dengan penentuan HPP dengan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp 31.365.500 dari total 150 unit gamis yang diproduksi dengan selisih sebesar Rp. 1.206.500.

4.1.4 Penentuan Harga Pokok Produksi Kerudung dengan Metode *Activity*

Based Costing

4.1.4.1 Biaya Bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan kerudung pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16
Biaya Bahan Baku

No.	BB Kerudung	Jumlah 1 bulan (meter)	Harga BB Per meter (RP)	Jumlah BBB (RP)
1	Sifon	52	18.000	936.000
2	Jersey	312	18.500	5.772.000
Jumlah		364		6.708.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.16, jumlah pemakaian bahan baku untuk pembuatan kerudung selama bulan Januari yaitu sebesar 364 meter. Total biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku pembuatan kerudung yaitu sebesar Rp. 6.708.000.

4.1.4.2 Biaya tenaga kerja

Upah tenaga kerja langsung pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dapat dilihat pada tabel 4.17

Tabel 4.17
Biaya Tenaga Kerja

No.	aktivitas	Jumlah TK	Upah 1 bulan (RP)	Jumlah BTK (RP)
1	Pemotongan	2	525.000	1.050.000
2	Menjahit	4	660.000	2.640.000
3	Finishing	2	400.000	800.000
4	Pengemasan	1	450.000	450.000
Jumlah		9		4.940.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.17 biaya tenaga kerja langsung dalam memproduksi produk adalah sebesar Rp. 4.940.000. Total biaya tersebut diperoleh dari upah 9 orang tenaga kerja.

4.1.4.3 Biaya overhead pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak berpengaruh langsung dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi kerudung mulai dari pengolahan bahan mentah hingga menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi kerudung dengan *activity based costing* dilakukan dengan 2 tahap antara lain:

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini meliputi:

- a. Analisis aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi kerudung antara lain:

- 1) Aktivitas pemotongan
- 2) Aktivitas menjahit
- 3) Aktivitas *finishing*
- 4) Aktivitas pengemasan
- 5) Aktivitas pengiriman

- b. Membebankan biaya ke aktivitas

Setelah aktivitas yang terjadi dalam proses produksi telah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membebankan biaya ke aktivitas. Tabel 4.18 berisi rincian biaya bahan penolong yang digunakan CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah yang akan digunakan untuk menghitung besaran biaya *overhead* pabrik.

Tabel 4.18
Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Jumlah (RP)
1	Jarum	700.000
2	Benang	2.560.000
3	Gabus	5.518.000
4	aksesoris	4.170.000
Jumlah		13.488.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.18 jumlah biaya bahan penolong untuk pembuatan kerudung adalah Rp. 13.488.000. Maka biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.19
Biaya Overhead Pabrik

No.	Jenis biaya	Jumlah BOP
1	Biaya penolong	13.488.000
2	Biaya finishing	200.000
3	Biaya tenaga pengiriman	1.700.000
4	Biaya listrik	350.000
5	Biaya telepon	225.000
6	Biaya plastik	2.820.000
7	Biaya air minum	225.000
8	Biaya BBM	845.000
Jumlah		19.853.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

a. Mengelompokkan aktivitas sejenis

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam proses pembuatan kerudung yaitu:

- 1) Kelompok aktivitas pemotongan yaitu biaya air minum dan biaya bahan penolong
- 2) Kelompok aktivitas menjahit yaitu biaya listrik dan biaya air minum

- 3) Kelompok aktivitas *finishing* yaitu biaya *finishing*, biaya air minum dan biaya telepon
 - 4) Kelompok aktivitas pengemasan yaitu biaya air minum dan biaya plastik
 - 5) Kelompok aktivitas pengiriman yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya BBM dan biaya telepon
- b. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Biaya kelompok sejenis dapat dilihat pada tabel 4.20

Tabel 4.20
Biaya Kelompok Sejenis

No.	Kelompok aktivitas	Jenis biaya	Jumlah (RP)
1	Pemotongan (tingkat unit) Jumlah	Air minum	25.000
		Bahan penolong	850.000
			875.000
2	Penjahitan (tingkat unit) Jumlah	Listrik	325.000
		Air minum	62.500
			387.500
3	Finishing (tingkat unit) Jumlah	Finishing	200.000
		Air minum	25.000
			225.000
4	Pengemasan (tingkat unit) Jumlah	Plastik	1.231.000
		Air minum	12.500
			1.243.500
5	Pengiriman (tingkat unit) Jumlah	BTKTL	1.700.000
		BBM	845.000
		Telepon	62.500
			2.607.500

Sumber: data diolah 2020

- c. Menghitung kelompok tarif *overhead*

Penentuan tarif kelompok overhead dalam menentukan harga pokok produksi kerudung yaitu:

1) Aktivitas pemotongan

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pemotongan yaitu biaya bahan penolong, biaya air minum dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok maka didasarkan pada jumlah bahan baku yang dipesan selama bulan Januari 2020 yang mana jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 364 meter.

Kelompok biaya pemotongan:

$$\frac{\text{Rp. 850.000}}{364} = \text{Rp. 2.404/meter}$$

2) Aktivitas menjahit

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya menjahit adalah jumlah pemakaian listrik dan air minum. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada Kwh selama bulan Januari 2020 yaitu sebesar 273 Kwh.

Kelompok biaya biaya menjahit:

$$\frac{\text{Rp. 387.500}}{273} = \text{Rp. 1.419 /Kwh}$$

3) Aktivitas finishing

Biaya yang tergolong dalam finishing adalah biaya air minum dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah bahan baku yang dipesan selama januari 2020. Jumlah produk yang berhasil diproduksi yaitu sebesar 350 unit.

Kelompok aktivitas finising:

$$\frac{\text{Rp. 225.000}}{350} = \text{Rp. 643 /unit}$$

4) Aktivitas pengemasan

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pengemasan adalah biaya air minum dan biaya plastik. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan selama Januari 2020 yaitu sebesar 350 unit

$$\frac{\text{Rp. 1.243.500}}{350} = \text{Rp. 3.553 /unit}$$

5) Aktivitas pengiriman

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pengiriman adalah biaya BTKTL, biaya BBM dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah kerudung yang berhasil di produksi selama Januari 2020 yaitu sebesar 350 unit.

Kelompok aktivitas pengiriman:

$$\frac{\text{Rp. 2.607.500}}{350} = \text{Rp. 7.450 /unit}$$

2. Tahap Kedua

BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi untuk setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung mulai dari aktivitas pemotongan hingga aktivitas pengiriman.

a. Aktivitas pemotongan

Aktivitas ini merupakan proses pemotongan bahan baku serta bahan penolong yang dibutuhkan dimana diawali dengan proses pembuatan pola terlebih dahulu. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya berdasarkan jumlah

pemakaian bahan baku yaitu sebesar 364 meter. Hal ini dikarenakan pemakaian bahan baku adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan selama bulan januari 2020 dalam aktivitas pembuatan adalah sebesar Rp. 6.708.000. Pada tabel disajikan pengalokasian biayanya

Tabel 4.21
Alokasi Biaya Aktivitas Pematonga

Produk	BBB	Unit Driver	Tarif Kelompok
Kerudung	Rp. 6.708.000	364 meter	Rp. 18.429

Sumber: data diolah 2020

b. Aktivitas menjahit

Aktivitas ini merupakan proses menjahit bahan-bahan saat produksi kerudung. Pengalokasian biaya ke pemicu biayanya didasarkan pada jumlah Kwh yang merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah Kwh yang dianggarkan untuk pembuatan kerudung sebesar 273 Kwh. Biaya untuk aktivitas menjahit selama bulan januari 2020 adalah sebesar Rp. 387.500 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.22
Alokasi Biaya Aktivitas Menjahit

Produk	Biaya listrik	Unit Driver	Tarif Kelompok
Kerudung	Rp. 387.500	273 Kwh	Rp. 1.419

Sumber: data diolah 2020

c. Aktivitas finishing

Aktivitas ini merupakan aktivitas yang terkait dengan pengecekan akhir setelah proses produksi. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah kerudung yang berhasil di produksi yaitu sebesar

350 unit. Hal ini dikarenakan jumlah produksi kerudung merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan untuk aktivitas ini selama januari 2020 adalah sebesar Rp. 225.000 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.23
Alokasi Biaya Aktivitas Finishing

Produk	Biaya finishing	Unit Driver	Tarif Kelompok
Kerudung	Rp. 225.000	350	643

Sumber: data diolah 2020

d. Aktivitas pengemasan

Aktivitas ini merupakan proses *packing* kerudung ke dalam plastik. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah kerudung yang dihasilkan sebesar 350 unit yang merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan selama januari 2020 adalah sebesar Rp.1.243.500 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.24
Alokasi biaya aktivitas pengemasan

Produk	Biaya pengemasan	Unit Driver	Tarif Kelompok
Kerudung	Rp. 1.243.500	350	Rp. 3.553

Sumber: data diolah 2020

e. Aktivitas pengiriman

Aktivitas ini merupakan kegiatan pengiriman kerudung kepada para pelanggan. pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah unit yang dihasilkan yaitu sebesar 350 unit. Hal ini dikarenakan jumlah unit yang dihasilkan merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut.

biaya yang digunakan dalam aktivitas ini sebesar Rp. 2.607.500 selama bulan Januari 2020 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.25
Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman

Produk	Biaya pengiriman	Unit Driver	Tarif Kelompok
Kerudung	Rp. 2.607.500	350	Rp. 7.450

Sumber: data diolah 2020

Jadi total biaya overhead yang dialokasikan setelah menggunakan sistem ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Biaya Overhead Yang Dialokasikan

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (RP)
1	Pemotongan	6.708.000
2	Menjahit	387.500
3	Finishing	225.000
4	Pengemasan	1.243.500
5	Pengiriman	2.607.500
Jumlah		11.171.500

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah biaya overhead pabrik yang dialokasikan dengan ABC adalah sebesar Rp. 11.171.500 sehingga harga pokok produksi berdasarkan ABC dapat dilihat pada tabel 4.27

Tabel 4.27
HPP kerudung dengan metode ABC

Unit	BBB (RP)	BTK (RP)	BOP (RP)	HPP (RP)	HPP/unit (RP)
350	6.708.000	4.940.000	11.171.500	22.819.500	65.199

Sumber: data diolah 2020

Pada tabel 4.27 , harga pokok produksi kerudung dengan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp 22.819.500 dari total 350 unit kerudung yang berhasil di produksi.

4.1.5 Harga Pokok Produksi Kerudung dengan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan BOP. Namun dalam perhitungannya, BOP tidak dihitung dengan baik berdasarkan pemicu atas biaya dan sumber daya yang digunakan dalam memproduksi kerudung tersebut. Pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah, penentuan tarif overhead dengan menggunakan metode tradisional digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.28

Penentuan tarif BOP tradisional

Unit	Jumlah BOP	Biaya overhead/unit
350	Rp 16.650.000	Rp 47.571

Sumber: data diolah 2020

Penentuan harga pokok kerudung berdasarkan metode tradisional dapat dilihat pada tabel 4.29:

Tabel 4.29

HPP kerudung dengan metode tradisional

Unit	BBB (RP)	BTK (RP)	BOP (RP)	HPP (RP)	HPP/Unit (RP)
350	6.708.000	4.940.000	16.650.000	28.298.000	80.851

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, harga pokok produksi untuk kerudung dengan menggunakan metode tradisional diperoleh sebesar Rp. 28.298.000 dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Pada tabel 4.30 disajikan perbandingan HPP kerudung dengan menggunakan ABC dan metode tradisional

Tabel 4.30

HPP Kerudung dengan Metode ABC dan Tradisional

unit	HPP		selisih
	ABC	tradisional	
350	Rp 22.819.500	Rp 28.298.000	Rp 5.478.500

Sumber: data diolah 2020

Tabel 4.30 menunjukkan bahwa penentuan HPP kerudung dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok yang lebih besar sebesar Rp 28.298.000 dibandingkan dengan penentuan HPP dengan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp. 22.819.500 dari total 350 unit kerudung yang diproduksi dengan selisih sebesar Rp. 5.478.500. Selisih tersebut terjadi disebabkan karena pembebanan overhead pada masing-masing produk.

4.1.6 Penentuan Harga Pokok Produksi Rok dengan Metode *Activity Based*

Costing

4.1.6.1 Biaya bahan baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan rok pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dapat dilihat pada tabel 4.31

Tabel 4.31

Biaya bahan baku

No.	BB Rok	Jumlah 1 bulan (meter)	Harga BB Per meter (RP)	Jumlah BBB (RP)
1	Balotelli	200	Rp. 23.500	4.700.000
Jumlah		200		4.700.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.31, jumlah pemakaian bahan baku untuk pembuatan rok selama bulan Januari yaitu sebesar 200 meter. Total biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku pembuatan rok yaitu sebesar Rp. 4.700.000.

4.1.6.2 Biaya tenaga kerja

Upah tenaga kerja langsung pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah dapat dilihat pada tabel 4.32

Tabel 4.32
Biaya Tenaga Kerja

No.	Aktivitas	Jumlah TK	Upah 1 bulan (RP)	Jumlah BTK (RP)
1	Pemotongan	2	525.000	1.050.000
2	Menjahit	4	660.000	2.640.000
3	Finishing	2	400.000	800.000
4	Pengemasan	1	450.000	450.000
Jumlah		9		4.940.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.32 biaya tenaga kerja langsung dalam memproduksi produk rok adalah sebesar Rp. 4.940.000. Total biaya tersebut diperoleh dari upah 9 orang tenaga kerja.

4.1.6.3 Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak berpengaruh langsung dalam penentuan harga pokok produksi. Biaya ini terjadi karena adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam memproduksi rok mulai dari pengolahan bahan mentah hingga menjadi produk jadi.

Penentuan harga pokok produksi rok dengan *activity based management* dilakukan dengan 2 tahap antara lain:

1. Tahap pertama

Pada tahap pertama ini meliputi:

a. Analisis aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi rok antara lain:

- 1) Aktivitas pemotongan
- 2) Aktivitas menjahit
- 3) Aktivitas *finishing*
- 4) Aktivitas pengemasan
- 5) Aktivitas pengiriman

b. Membebankan biaya ke aktivitas

Setelah aktivitas yang terjadi dalam proses produksi telah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah membebankan biaya ke aktivitas. Tabel 4.33 berisi rincian biaya bahan penolong yang digunakan CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah yang akan digunakan untuk menghitung besaran biaya *overhead* pabrik.

Tabel 4.33
Biaya Bahan Penolong

No.	Bahan Penolong	Jumlah (RP)
1	Jarum	700.000
2	Benang	2.330.000
3	Benang karet	3.810.000
Jumlah		6.840.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

Berdasarkan tabel 4.33 jumlah biaya bahan penolong untuk pembuatan rok adalah Rp. 6.840.000. Maka biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada tabel 4.34

Tabel 4.34
Biaya Overhead Pabrik

No.	Jenis biaya	Jumlah BOP
1	Biaya penolong	6.840.000
2	Biaya finishing	200.000
3	Biaya tenaga pengiriman	1.700.000
4	Biaya listrik	350.000
5	Biaya telepon	225.000
6	Biaya plastik	2.820.000
7	Biaya air minum	225.000
8	Biaya BBM	845.000
Jumlah		13.205.000

Sumber: Data internal perusahaan 2020

c. Mengelompokkan aktivitas sejenis

Aktivitas untuk kelompok sejenis dalam proses pembuatan rok yaitu:

- 1) Kelompok aktivitas pemotongan yaitu biaya air minum dan biaya bahan penolong
- 2) Kelompok aktivitas menjahit yaitu biaya listrik dan biaya air minum
- 3) Kelompok aktivitas *finishing* yaitu biaya *finishing*, biaya air minum dan biaya telepon
- 4) Kelompok aktivitas pengemasan yaitu biaya air minum dan biaya plastik
- 5) Kelompok aktivitas pengiriman yaitu biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya BBM dan biaya telepon

- d. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Biaya kelompok sejenis dapat dilihat pada tabel 4.35

Tabel 4.35
Kelompok Aktivitas dan Jenis Biaya

No.	Kelompok aktivitas	Jenis biaya	Jumlah (RP)
1	Pemotongan	Air minum	25.000
	(tingkat unit)	Bahan penolong	530.000
	Jumlah		555.000
2	Penjahitan	Listrik	325.000
	(tingkat unit)	Air minum	62.500
	Jumlah		387.500
3	Finishing	Finishing	200.000
	(tingkat unit)	Air minum	25.000
	Jumlah		225.000
4	Pengemasan	Plastik	1.231.000
	(tingkat unit)	Air minum	12.500
	Jumlah		1.243.500
5	Pengiriman (tingkat unit)	BTKTL	1.700.000
		BBM	845.000
		Telepon	62.500
	Jumlah		2.607.500

Sumber: data diolah 2020

- e. Menghitung kelompok tarif *overhead*

Penentuan tarif kelompok overhead dalam menentukan harga pokok produksi rok yaitu:

- 1) Aktivitas pemotongan

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pemotongan yaitu biaya bahan penolong, biaya air minum dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok maka didasarkan pada jumlah bahan baku

yang dipesan selama bulan Januari 2020 yang mana jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebesar 200 meter.

Kelompok biaya pemotongan:

$$\frac{\text{Rp. 4.700.000}}{200} = \text{Rp. 23.500/meter}$$

2) Aktivitas menjahit

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya menjahit adalah jumlah pemakaian listrik dan air minum. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada Kwh selama bulan Januari 2020 yaitu sebesar 273 Kwh.

Kelompok biaya biaya menjahit:

$$\frac{\text{Rp. 387.500}}{273} = \text{Rp. 1.419 /Kwh}$$

3) Aktivitas finishing

Biaya yang tergolong dalam finishing adalah biaya air minum dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah bahan baku yang dipesan selama januari 2020. Jumlah produk yang berhasil diproduksi yaitu sebesar 221 unit.

Kelompok aktivitas finising:

$$\frac{\text{Rp. 225.000}}{221} = \text{Rp. 1.081 /unit}$$

4) Aktivitas pengemasan

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pengemasan adalah biaya air minum dan biaya plastik. Untuk menentukan tarif kelompok

didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan selama Januari 2020 yaitu sebesar 221 unit

$$\frac{\text{Rp. 1.243.500}}{221} = \text{Rp. 5.627 /unit}$$

5) Aktivitas pengiriman

Biaya yang tergolong dalam kelompok biaya pengiriman adalah biaya BTKTL, biaya BBM dan biaya telepon. Untuk menentukan tarif kelompok didasarkan pada jumlah rok yang berhasil di produksi selama Januari 2020 yaitu sebesar 221 unit.

Kelompok aktivitas pengiriman:

$$\frac{\text{Rp. 2.607.500}}{221} = \text{Rp. 11.799 /unit}$$

2. Tahap Kedua

BOP setiap kelompok aktivitas dilacak ke berbagai jenis produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi untuk setiap produk. Pembebanan BOP produk dihitung mulai dari aktivitas pemotongan hingga aktivitas pengiriman.

a. Aktivitas pemotongan

Aktivitas ini merupakan proses pemotongan bahan baku serta bahan penolong yang dibutuhkan dimana diawali dengan proses pembuatan pola terlebih dahulu. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku yaitu sebesar 200 meter. Hal ini dikarenakan pemakaian bahan baku adalah pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang

digunakan selama bulan januari 2020 dalam aktivitas pembuatan adalah sebesar Rp. 4.700.000. Pada tabel 4.36 disajikan pengalokasian biayanya

Tabel 4.36

Alokasi Biaya Aktivitas Pemotongan

Produk	BBB	Unit Driver	Tarif Kelompok
Rok	Rp. 4.700.000	200 meter	Rp. 23.500

Sumber: data diolah 2020

b. Aktivitas menjahit

Aktivitas ini merupakan proses menjahit bahan-bahan saat produksi rok. Pengalokasian biaya ke pemicu biayanya didasarkan pada jumlah Kwh yang merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. Jumlah Kwh yang dianggarkan untuk pembuatan rok sebesar 273 Kwh. Biaya untuk aktivitas menjahit selama bulan januari 2020 adalah sebesar Rp. 387.500 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.37

Alokasi Biaya Aktivitas Menjahit

Produk	Biaya listrik	Unit Driver	Tarif Kelompok
Rok	Rp. 387.500	273 Kwh	Rp. 1.419

Sumber: data diolah 2020

c. Aktivitas finishing

Aktivitas ini merupakan aktivitas yang terkait dengan pengecekan akhir setelah proses produksi. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah rok yang berhasil di produksi yaitu sebesar 221 unit. Hal ini dikarenakan jumlah produksi rok merupakan pemicu terjadinya biaya

tersebut. biaya yang digunakan untuk aktivitas ini selama januari 2020 adalah sebesar Rp. 225.000 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.38

Alokasi Biaya Aktivitas Finishing

Produk	Biaya finishing	Unit Driver	Tarif Kelompok
Rok	Rp. 225.000	221	Rp. 1.018

Sumber: data diolah 2020

d. Aktivitas pengemasan

Aktivitas ini merupakan proses packing rok ke dalam plastik. Pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah rok yang dihasilkan sebesar 221 unit yang merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan selama januari 2020 adalah sebesar Rp.1.243.500 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.39

Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan

Produk	Biaya pengemasan	Unit Driver	Tarif Kelompok
Rok	Rp. 1.243.500	221	Rp. 5.627

Sumber: data diolah 2020

e. Aktivitas pengiriman

Aktivitas ini merupakan kegiatan pengiriman rok kepada para pelanggan. pengalokasian biaya ke pemicu biaya didasarkan pada jumlah unit yang dihasilkan yaitu sebesar 221 unit. Hal ini dikarenakan jumlah unit yang dihasilkan merupakan pemicu terjadinya biaya tersebut. biaya yang digunakan

dalam aktivitas ini sebesar Rp. 2.607.500 selama bulan Januari 2020 dengan alokasi sebagai berikut:

Tabel 4.40

Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman

Produk	Biaya pengiriman	Unit Driver	Tarif Kelompok
Rok	Rp. 2.607.500	221	Rp. 11.799

Sumber: data diolah 2020

Jadi total biaya overhead yang dialokasikan setelah menggunakan sistem ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 4.41

Biaya Overhead Yang Dialokasikan

No.	Kelompok Biaya	Jumlah (RP)
1	Pemotongan	4.700.000
2	Menjahit	387.500
3	Finishing	225.000
4	Pengemasan	1.243.500
5	Pengiriman	2.607.500
Jumlah		9.163.500

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, maka jumlah biaya overhead pabrik yang dialokasikan dengan ABC adalah sebesar Rp. 9.163.500 sehingga harga pokok produksi berdasarkan ABC dapat dilihat pada tabel 4.42

Tabel 4.42

HPP berdasarkan Metode ABC

Unit	BBB (RP)	BTK (RP)	BOP (RP)	HPP (RP)	HPP/unit (RP)
221	4.700.000	4.940.000	9.163.500	18.803.500	85.084

Sumber: data diolah 2020

Pada tabel 4.42, harga pokok produksi rok dengan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp 18.803.500 dari total 221 unit rok yang berhasil di produksi.

4.1.7 Harga Pokok Produksi Rok dengan Metode Tradisional

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional dihitung dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan BOP. Namun dalam perhitungannya, BOP tidak dihitung dengan baik berdasarkan pemicu atas biaya dan sumber daya yang digunakan dalam memproduksi rok tersebut. Pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah, penentuan tarif overhead dengan menggunakan metode tradisional digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.43
Penentuan Tarif BOP metode tradisional

Unit	Jumlah BOP	Biaya overhead/unit
221	Rp 16.650.000	Rp 75.339

Sumber: data diolah 2020

Penentuan harga pokok rok berdasarkan metode tradisional dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.44
HPP Rok dengan Metode tradisional

Unit	BBB (RP)	BTK (RP)	BOP (RP)	HPP (RP)	HPP/Unit (RP)
221	4.700.000	4.940.000	16.650.000	26.290.000	118.959

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel diatas, harga pokok produksi untuk rok dengan menggunakan metode tradisional diperoleh sebesar Rp. 26.290.000 dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead

pabrik. Pada tabel 4.45 disajikan perbandingan HPP rok dengan menggunakan ABC dan metode tradisional

Tabel 4.45
Perbandingan HPP rok dengan metode ABC dan tradisional

unit	HPP		Selisih
	ABC	tradisional	
221	Rp 18.803.500	Rp 26.290.000	Rp 7.486.500

Sumber: data diolah 2020

Tabel 4.45 menunjukkan bahwa penentuan HPP rok dengan sistem tradisional menghasilkan harga pokok yang lebih besar yaitu Rp 26.290.000 dibandingkan dengan penentuan HPP dengan menggunakan ABC yaitu sebesar Rp 18.803.500 dari total 221 unit rok yang diproduksi dengan selisih sebesar Rp. 7.486.500.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah menentukan harga pokok produksinya masih menggunakan metode tradisional sehingga HPP yang dihasilkan cukup besar. Setelah diterapkan *activity based costing*, diperoleh hasil bahwa HPP yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan metode tradisional. Pada tabel 4.46 digambarkan selisih yang dihasilkan antara metode tradisional dan metode ABC

Tabel 4.46
Selisih HPP Produk yang dihasilkan metode
tradisional dan Metode ABC

Metode	Produk		
	Gamis (RP)	Kerudung (RP)	Rok (RP)
HPP metode tradisional	32.570.000	28.298.000	26.290.000
HPP metode ABC	31.363.500	22.819.500	18.803.500
Selisih	1.206.500	1.478.500	7.486.500
HPP metode tradisional (unit)	217.133	69.423	118.959
HPP metode ABC (unit)	209.090	65.199	85.084
selisih	8.043	4.224	33.875

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan perhitungan diatas, perhitungan HPP dengan menggunakan metode ABC memperoleh hasil yang lebih rendah dibandingkan metode yang diterapkan dalam CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah yaitu metode tradisional. Perbandingan metode ABC dengan metode tradisional menunjukkan selisih atau *overcost*. Hal ini dikarenakan perhitungan HPP dengan metode tradisional hanya menggunakan satu cost driver sehingga terjadi distorsi biaya yang menyebabkan perhitungan HPP menjadi tidak akurat.

Setelah menerapkan ABC dalam penentuan HPP memberikan hasil yang lebih relevan dibanding dengan metode tradisional. Hal ini dikarenakan dalam metode ABC, BOP pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa pemicu biaya, sehingga pengalokasian biaya menjadi lebih tepat berdasarkan konsumsi dari tiap aktivitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada CV. Rumah Jahit Ummu Aisyah, maka diambil kesimpulan:

1. Harga pokok untuk produk gamis dengan menggunakan metode tradisional menghasilkan HPP sebesar Rp. 31.363.500 dibandingkan dengan metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 32.570.000 sehingga timbul selisih sebesar Rp. 1.206.500.
2. Harga pokok produksi untuk produk kerudung dengan metode tradisional menghasilkan HPP sebesar Rp. 28.298.000 dibandingkan dengan metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 22.819.500 sehingga timbul selisih sebesar Rp. 5.478.500.
3. Harga pokok produksi untuk produk rok dengan metode tradisional menghasilkan HPP sebesar Rp. 18.803.500 dibandingkan dengan metode *activity based costing* yaitu sebesar Rp. 26.290.000 sehingga timbul selisih sebesar Rp. 7.486.500.

Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan metode *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak CV, Rumah Jahit Ummu Aisyah sebaiknya menggunakan metode ABC untuk menentukan harga pokok produksi pada produk yang dijual agar tidak terjadi distorsi biaya sehingga penentuan harga pokok produksinya menjadi lebih tepat.
2. Bagi peneliti selanjutnya konsep dasar dari Sistem *Activity Based Costing* dan menerapkannya pada perusahaan dalam akumulasi biaya produksi dan memiliki beragam jenis produk yang menggunakan fasilitas yang sama sehingga penerapan Sistem *Activity Based Costing* dapat membantu manajemen dalam pembebanan biaya pada masing-masing produk yang lebih akurat.
3. Bagi pembaca disarankan untuk benar-benar memahami konsep dasar dari Sistem *Activity Based Costing* sehingga dapat dengan mudah memahami bagaimana penerapan Sistem *Activity Based Costing* di dalam perhitungan harga pokok produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, Trisnawati Estralita. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Akbar, M. (2011). *Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makassar*. Universitas Hasanuddin.
- Blocher, Edward J., David E. Stout, Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Bustami, Bastian., & N. (2007). *Akuntansi Biaya : Teori dan Aplikasi*. Jakarta:
- Carter, WilliamK dan Usry, MiltonF.2009. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista.Buku 1. Edisi Ketiga belas. Salemba Empat, Jakarta.
- Devianti, Suci. 2010. Analisis Pengaruh Harga Pokok Produksi CPO Terhadap Penentuan Harga Jual CPO Pada PT Mutiara Unggul. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. 2014. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat, Graha Ilmu.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. 2012, *Akuntansi Manajerial*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2008. *Pengantar Akuntansi I*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kalonio, Ester R. dkk. 2017. Penerapan Manajemen Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Pada Whiz Prime Hotel Megamass Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. Vol 12, No 2, 2017, Hal: 565-574.
- Krismiaji, Y Anni Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2015. *Akuntansi Biaya*, Edisi 5. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Semarang: UNNES Press.
- Rachmayanti, Dewi Kasita. 2011. Analisis Perhitungan Harga Produksi Sepatu dengan Metode Full Costing. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siregar, Baldric dkk. 2017. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Slamet, A. (2007). *Penganggaran. Perencanaan & Pengendalian Usaha*.

Suhayati, Ely., Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sukiman, Denmas . 2011. Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Produk. *Skripsi*. Universitas Pamulang. Tangerang.

Supriyono. 2017. *Manajemen Biaya*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Wijayanti, Ratna. 2011, Penerapan *Activity Based Costing System* untuk menentukan harga pokok produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/download/87493> .diunduh tanggal 5 Mei 2014. e.journal.UNY. Hal.1

Zinia Th, Sumilat. 2013. Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan *Activity Based Costing* pada RSUD Pancaran Kasih GMIM. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewfile/2060/1634> diunduh tanggal 5 Mei 2014. ISSN 2303-1174. Vol.1 No.3 September 2013. Hal.454-464

BUSOWA

